

JUDUL BAHASA INDONESIA
IMPLEMENTASI KOMPRES HANGAT UNTUK MENGURANGI NYERI PADA LANSIA ATHRITIS RHEUMATOID DI DESA
TELLUMPANUA KECAMATAN TANETE RILAU

Judul Bahasa Inggris

Implementation Of Warm Compresses To Reduce Pain In The Elderly Rheumatoid Arthritis In Tellumpanua Village, Tanete Rilau District

Penulis

(Rizki Ibrahim)

POLTEKKES KEMENKES MAKASSAR

(kikipark08@gmail.com) / 0895415452060)

ABSTRACT

Rheumatoid arthritis is a degenerative disease in which the joint feels pain that results in a friction of the ends of the compiler of the joint. Although this disease does not cause death, it can cause medical problems such as pain, psychological which results in anxiety and pain, insomnia and restlessness, and disruption of activities in the surrounding environment. The purpose of this study was to find out the implementation of warm compresses to reduce pain in the elderly who experienced rheumatoid arthritis in Tellung Panua Village, Tanete Rilau District, Barru Regency. Warm compressing in the two respondents who experience rheumatoid athritis pain has a significant effect on a decrease in pain levels in the elderly who experience rheumatoid athritis.

Keywords : Rheumatoid arthritis, warm compress

ABSTRAK

Penyakit *Arthritis Rheumatoid* adalah penyakit degeneratif yang dimana sendi terasa nyeri yang mengakibatkan terjadinya pergesekan ujung-ujung tulan penyusun persendi. Meskipun penyakit ini tidak menyebabkan kematian, namun dapat mengakibatkan terjadinya masalah medis seperti nyeri, psikologis yang mengakibatkan timbulnya rasa cemas dan nyeri, susah tidur dan gelisah, serta terganggunya aktivitas di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada lansia yang mengalami Arthritis Rheumatoid di Desa Tellung Panua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Pemberian kompres hangat pada ke dua responden yang mengalami nyeri Arthritis Rheumatoid memberi pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia yang mengalami nyeri Arthritis Rheumatoid.

Kata kunci : Arthritis rheumatoid, kompres hangat

PENDAHULUAN

Usia lanjut (Lansia) adalah seseorang yang memiliki usia dari atau sama dengan 55 tahun (WHO dalam Utomo, 2019). Lansia biasanya mengalami penyakit persendian seperti asam urat, osteoporosis, dan *Arthritis Rheumatoid*. Penyakit ini merupakan suatu penyakit yang menyerang persendian sehingga menimbulkan nyeri, kekakuan, pembengkakan, peradangan, dan keterbatasan gerak (Nasrullah, Rahayu, Hadi, 2021).

Penyakit *Arthritis Rheumatoid* adalah penyakit degeneratif yang dimana sendi terasa nyeri yang mengakibatkan terjadinya pergesekan ujung-ujung tulan penyusun persendi. Meskipun penyakit ini tidak menyebabkan kematian, namun dapat mengakibatkan terjadinya masalah medis seperti nyeri, psikologis yang mengakibatkan timbulnya rasa cemas dan nyeri, susah tidur dan gelisah, serta terganggunya aktivitas di lingkungan sekitar. Menurut WHO jumlah penderita *Arthritis Rheumatoida* (AR) yang ada di dunia saat ini sudah mencapai angka 355

juta jiwa yang berarti penduduk dunia mengalami penyakit *Arthritis Rheumatoid* (Sampeangin, H., & Pramesty, 2019). Data Riset kesehatan Dasar tahun 2018 pada usia kurang lebih 15 tahun rata-rata prevalensi penyakit rematik sebanyak 74,81%. Provinsi Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi penyakit rematik tertinggi yaitu 13,26% dan provinsi dengan prevalensi rendah adalah provinsi Sulawesi Barat yaitu sebanyak 3,16%, sedangkan di provinsi Jawa Timur angka prevalensinya yaitu sebanyak 6,72%. Penyakit *Arthritis Rheumatoid* paling banyak terjadi pada usia 75 tahun ke atas yaitu 18,95% dan berdasarkan jenis kelamin perempuan prevalensinya sebesar 8,46% dan untuk laki-laki memiliki angka 6,13%. Prevalensi penyakit nyeri sendi yang ada di Indonesia sesuai dengan wawancara dengan dokter memiliki presentase (7,3%) dan berdasarkan jenis kelamin yang mendapatkan diagnosis dokter dengan tingkat nyeri sendi lebih tinggi pada

perempuan (8,5%) dibandingkan pada laki-laki (6,1%) (Riskedes, 2019)

Kompres hangat merupakan suatu metode non farmakologi menggunakan suhu hangat yang dapat menimbulkan efek fisiologis. Kompres hangat memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan rasa hangat pada bagian tubuh yang terasa nyeri. Efek trapuetik pemberian rasa hangat yang diantaranya mengurangi nyeri, meningkatkan aliran darah, mengurangi kejang otot, dan menurunkan kekakuan pada sendi. Tujuan kompres hangat adalah memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, merangsang gerakan peristaltic usus, memperlancar getah radang (cairan eksudat) dan memberikan rasa hangat dan nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2019) sebelum responden diberikan kompres hangat sebagian responden mengalami nyeri dengan kategori berat (21,875%) dan setelah responden diberikan kompres hangat sebagian responden mengalami penurunan intensitas nyeri pada penderita dengan *Arthritis Rheumatoid*. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil "Implementasi kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada lansia yang mengalami *Arthritis Rheumatoid*" sebagai judul bahan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian yang menggali satu jenis kasus yaitu, implementasi kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada lansia yang mengalami *Athritits Rheumatoid* dengan menggunakan dua sampel dan memberi perlakuan yang sama kepada kedua sampel tersebut selama penelitian, kemudian menganalisis secara mendalam sesuai hasil yang telah dicapai. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada Tanggal 13 Mei – 26 Mei 2024 dan lokasi penelitian di Desa Tellumpunua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Implementasi Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami Athritits Rheumatoid

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian yang menggali satu jenis kasus yaitu, implementasi kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada lansia yang mengalami *Athritits Rheumatoid* dengan menggunakan dua sampel dan memberi perlakuan yang sama kepada kedua sampel tersebut selama penelitian, kemudian menganalisis secara mendalam sesuai hasil yang telah dicapai.

HASIL

Penelitian ini di lakukan di Desa Tellumpunua, pelaksanaan penelitian dilakukan mulai pada tanggal 13 Mei 2024 sampai dengan 26 Mei

2024. Responden pada penelitian adalah lansia yang mengalami nyeri Athritits Rheumatoid. Dengan usia 60 sampai usia 70 tahun, serta bersedia menjadi responden selama masing – masing selama 2 minggu yaitu, sebanyak 3 kali kunjungan. Terdapat 2 klien yang mengalami Athritits Rheumatoid. Penelitian dilakukan dengan memberikan terapi nonfarmakologi yaitu kompres hangat pada saat klien mengalami nyeri Athritits Rheumatoid, untuk menilai tingkat nyeri Athritits Rheumatoid peneliti menggunakan skala angka atau Numeric Rating Scale (NRS), lembar observasi dan lembar SOP kompres hangat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian kompres hangat terdapat penurunan tingkat nyeri pada klien dengan Athritits Rheumatoid di Desa Tellumpunua.

Pada hari pertama penelitian di temukan data sebelum dan sesudah pemberian terapi kompres hangat dalam menurunkan skala nyeri pada lansia yang mengalami Athritits Rheumatoid sebelum di berikan terapi, ke dua responden mengeluh nyeri. Ny. R skala nyeri 3 (sedang) sedangkan Ny. N skala nyeri 2 (ringan). Pada saat sebelum di lakukan terapi Ny. R mengeluh nyeri pada mata kaki sebelah kiri dan rasa yang di rasakan seperti nyut – nyutan dengan skala nyeri 3 (sedang) setelah di lakukan terapi , Ny. R mengatakan rasanya nyaman dan nyerinya berkurang yaitu skala nyeri 1 (ringan). Ny. S sebelum di lakukan terapi mengatakan nyeri pada lutut bagian belakang di sertai bengkak dan nyeri bertambah jika setelah melakukan aktivitas (setelah bangkit dari duduk). Nyeri yang di rasakan seperti tertsetrum dengan skala nyeri 2 (ringan), setelah di lakukan terapi pengompresan pasien mengatakan rasanya nyaman serta nyeri berkurang dengan skala nyeri 1 (ringan).

Hari kedua penelitian di temukan data sebelum dan sesudah pemberian terapi kompres hangat dalam menurunkan skala nyeri pada lansia yang mengalami Athritits Rheumatoid sebelum di berikan terapi, ke dua responden masih mengeluh nyeri. Ny. R skala nyeri 3 (sedang) sedangkan Ny. N skala nyeri 2 (ringan). Pada saat sebelum di lakukan terapi Ny. R mengeluh nyeri berpindah pada kedua lututnya dan rasa yang di rasakan seperti nyut – nyutan dengan skala nyeri 3 (sedang) setelah di lakukan terapi , Ny. R mengatakan rasanya nyaman dan nyerinya berkurang yaitu skala nyeri 1 (ringan). Ny. S sebelum di lakukan terapi mengatakan masih merasa nyeri pada lutut bagian belakang dan bengkaknya mulai mengempis dan nyeri bertambah jika setelah melakukan aktivitas (setelah bangkit dari duduk). Nyeri yang di rasakan seperti tertsetrum dengan skala nyeri 2 (ringan), setelah di lakukan terapi pengompresan pasien mengatakan rasanya nyaman serta nyeri berkurang dengan skala nyeri 1 (ringan).

Hari ketiga penelitian di temukan data sebelum dan sesudah pemberian terapi kompres hangat dalam menurunkan skala nyeri pada lansia yang mengalami Arthritis Rheumatoid sebelum di berikan terapi, ke dua responden masih mengeluh nyeri. Ny. R skala nyeri 3 (sedang) sedangkan Ny. N skala nyeri 2 (ringan). Pada saat sebelum di lakukan terapi Ny. R mengeluh masih merasa nyeri pada kedua lututnya dan rasa yang di rasakan seperti nyut – nyutan dengan skala nyeri 3 (sedang) setelah di lakukan terapi, Ny. R mengatakan rasanya nyaman dan nyerinya berkurang yaitu skala nyeri 1 (ringan). Ny. S sebelum di lakukan terapi mengatakan masih merasa nyeri pada lutut bagian belakang dan bengkaknya sudah mengempis dan nyeri bertambah jika setelah melakukan aktivitas (setelah bangkit dari duduk). Nyeri yang di rasakan seperti tersetrum dengan skala nyeri 2 (ringan), setelah di lakukan terapi pengompresan pasien mengatakan rasanya nyaman serta nyeri berkurang dengan skala nyeri 1 (ringan).

PEMBAHASAN

Kompres hangat merupakan suatu metode non farmakologi menggunakan suhu hangat yang dapat menimbulkan efek fisiologis. Kompres hangat memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan rasa hangat pada bagian tubuh yang terasa nyeri. Efek trapuetik pemberian rasa hangat yang diantaranya mengurangi nyeri, meningkatkan aliran darah, mengurangi kejang otot, dan menurunkan kekakuan pada sendi. Tujuan kompres hangat adalah memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, merangsang gerakan peristaltic usus, memperlancar getah radang (cairan eksudat) dan memberikan rasa hangat dan nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2019) sebelum responden diberikan kompres hangat sebagian responden mengalami nyeri dengan kategori berat (21,875%) dan setelah responden diberikan kompres hangat sebagian responden mengalami penurunan intensitas nyeri pada penderita dengan *Arthritis Rheumatoid*.

Pada responden 1 diberikan implementasi pada tanggal 13 Mei – 25 Mei 2024 pada pukul 15. 30 WITA, responden 1 berinisial Ny R berjenis kelamin perempuan dengan riwayat penyakit hipertensi yang di derita sejak 5 tahun yang lalu dan sejak 4 tahun yang lalu sudah terkena Arthritis Rheumatoid. Pada tahun lalu nyeri pada lututnya sangat sakit sampai ia meringis kesakitan dan tidak bisa beraktivitas. Pada saat ini Ny. R mengalami nyeri pada mata kaki sebelah kiri yang muncul pada saat beraktivitas yaitu saat berjalan, dan bangkit dari duduk. dengan tingkat nyeri yaitu 3 (sedang), pada tanggal 16 Mei 2024 nyeri yang dirasakan klien berpindah pada ke dua lututnya. Penelitian memberikan terapi kompres hangat selama 15 menit. Suhu air yang digunakan untuk

kompres hangat pada responden 1 yaitu 40°C, diukur menggunakan thermometer. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Nining Fitrianiingsi (2019), menyebutkan sebelum di lakukan implementasi kompres hangat, terlebih dahulu di ukur skala nyerinya, selanjutnya di lakukan implementasi pemberian terapi kompres hangat selama 15 menit, di lakukan evaluasi pada pukul 16.00 WITA, mengalami penurunan tingkat nyeri menjadi 1, pada pernyataan ini menunjukkan bahwa setelah di lakukan terapi implementasi kompres hangat responden 1 mengalami penurunan tingkat nyeri.

Pada responden 2 berinisial Ny, S berjenis kelamin perempuan dengan riwayat penyakit hipertensi dan kolesterol. Penyakit hipertensi sudah di derita selama 2 tahun sedangkan penyakit kolesterolnya sudah di derita selama 1 tahun terakhir. Penyakit Arthritis Rheumatoid baru beberapa bulan Ny. S derita dan belum pernah merasakan sangat sakit pada persendiannya di lakukan pemberian kompres hangat pada tanggal 14 Mei – 26 Mei 2024, pada sore hari. Kompres hangat pada responden 2 di lakukan selama 15 manit dan menggunakan suhu air 40°C. Responden mengalami nyeri di lutut bagian belakang di sertai bengkak pada saat bangkit dari duduk dan saat berjalan,serta beberapa hari ini ia membantu suaminya menanam padih di sawah yang mengakibatkan lutut bagian belakangnya nyeri dengan skala nyeri 2, pada tanggal 26 Mei 2024 sudah tidak ada bengkak pada lutut bagian belakang. Skala nyeri yang di gunakan oleh peneliti yaitu skala penilaian nuremik atau *Numeric Rating Scale* (NRS). Skala ini di gunakan pada penelitian Nida, dkk (2016) menyatakan bahwa untuk menentukan skala nyeri menggunakan NRS atau *Numeric Rating Scale* yang di gunakan sebagai pengganti alat pendeskripsian kata, dengan menggunakan skala 0 – 10, pada pukul 16. 00 WITA di lakukan evaluasi, responden menyatakan bahwa mengalami penurunan skala nyeri menjadi 1.

Pada ke dua responden di temukan data yang menunjukkan bahwa pemberian implementasi kompres hangat pada klien yang mengalami nyeri pada lansia dengan Arthritis Rheumatoid mendapatkan hasil yaitu penurunan tingkat nyeri secara signifikan. Pada Ny R di temukan data, nyeri timbul di sebabkan karena aktivitas fisik seperti berjalan dan setelah bangkit dari duduk serta karena faktor usia responden yaitu umur 70 tahun sehingga mata kaki sebelah kiri nyeri dan beberapa hari berpindah pada kedua lutut dengan skala nyeri 3 (sedang), setelah pengompresan Ny. R mengatakan rasanya nyaman serta nyerinya berkurang dari skala 3 (sedang) menjadi skala 1 (ringan). Pada Ny S di temukan data, nyeri timbul di sebabkan karena aktivitas fisik seperti saat bangkit dari duduk dan saat berjalan,serta beberapa hari ini ia membantu suaminya menanam padih di sawah yang mengakibatkan lutut bagian

belakangnya nyeri, sehingga lutut pada bagian belakang nyeri di sertai bengkak dengan skala nyeri 2 (ringan). Pada saat di lakukan pengompresan nyerinya berkurang serta beberapa hari bengkaknya sudah mulai mengempis dengan skala nyeri 1 (ringan).

Nyeri yang terjadi pada penyakit Arthritis Rheumatoid di akibatkan oleh adanya kerusakan sendi yang di alami oleh penderita Arthritis Rheumatoid di mulai adanya faktor pencetus yaitu, berupa autoimun atau infeksi, di lanjutkan dengan adanya proliferasi makrofag atau fibroblas synovial. Limfosit menginfiltrasi daerah perivaskuler dan terjadi proliferasi sel – sel endotel, yang mengakibatkan terjadinya neovaskularisasi. Pembuluh darah pada sendi yang terlibat mengalami oklusi oleh bekuan – bekuan kecil atau sel – sel inflamasi. Kelanjutan inflamasi di dukung oleh sitokin yang penting dalam inisiasi yaitu tumor necrosis factor (TNF), interleukin 1 dan interleukin 6, selanjutnya akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ireguler pada jaringan sinovial yang mengalami inflamasi. Substansi vasoaktif (histamin, kinin, prostaglandin) di lepas pada daerah inflamasi, meningkatkan aliran darah dan permeabilitas pembuluh darah. Hal ini menyebabkan edema, rasa hangat, kemerangan (erythema), serta nyeri atau rasa sakit (Suarjana, 2020)

Pada penyakit Arthritis Rheumatoid jika tidak di obati segera maka akan muncul komplikasi di bagian tubuh yang lain yaitu, system respiratori merupakan peradangan pada sendi *krikoaritenoid*. Pada gejalanya ditemukan yaitu, keterlibatan saluran nafas atas berupa nyeri tenggorokan, nyeri menelan, atau *disfonia* yang umumnya terasa lebih berat pada pagi hari. Pada Arthritis Rheumatoid yang lanjut dapat pula di jumpai *efusi pleura* dan *fibrosis paru* yang luas (Aspiani, 2021).

Penyakit Arthritis Rheumatoid juga di temukan komplikasi pada sistem kardiovaskuler, seperti halnya pada system respiratorik, pada Arthritis Rheumatoid jarang di jumpai gejala *perikarditis* berupa nyeri dada atau gangguan faal jantung. Akan tetapi pada beberapa pasien yang dapat di jumpai gejala *perikarditis* yang berat. Lesi *inflamatif* yang menyerupai *nodul rheumatoid* dapat di jumpai miokardium dan katup jantung. Lesi ini dapat menyebabkan *disfungsi* katup, fenomena embolisasi, gangguan konduksi, aortitis dan *kardiomiopati* (Aspiani, 2021).

Sistem gastrointestinsal merupakan kelainan system pencernaan yang sering dijumpai adalah *gastritis* dan *ulkus peptik* yang merupakan komplikasi utama penggunaan obat anti inflamasi nonsteroid (OAINS) atau obat pengubah perjalanan penyakit (*disease modifying antirheumatoid drugs*, DMARD) yang menjadi faktor penyebab morbidities dan mortalitas utama pada Arthritis Rheumatoid (Aspiani, 2021).

Sistem persarafan merupakan komplikasi neurologis yang sering di jumpai Arthritis Rheumatoid umumnya tidak memberikan gambaran yang jelas sehingga sukar untuk membedakan komplikasi neurologis akibat *lesi articular* dari *lesi neuropatik*. Pathogenesis komplikasi neurologis pada umumnya berhubungan dengan mielopati akibat instabilitas *vertebre, servikal, neuropati iskemik* akibat vasculitis (Aspiani 2021)

Sistem perkemihan (ginjal) merupakan proteinuria, umumnya sering di sebabkan karena efek samping pengobatan seperti garam emas dan *D-penisilamin* atau terjadi sekunder akibat amyloidosis. Walaupun kelainan ginjal *interstisial* dapat di jumpai pada *syndrome sjogren*, umumnya kelainan tersebut lebih banyak berhubungan dengan menggunakan OAINS. Penggunaan OAINS yang tidak terkontrol dapat sampai menimbulkan nekrosis papilar jantung (Aspiani, 2021)

Pada sistem hematologis merupakan anemia yang mengakibatkan penyakit kronis yang di tandai dengan gambaran *ertosit normositik – normokromik (hipokromik ringan)* yang di sertai dengan kadar besi serum yang rendah serta kapasitas pengikat besi yang normal atau rendah merupakan gambaran umum yang sering di jumpai pada Arthritis Rheumatoid. Anemia akibat penyakit kronik ini di bedakan dari anemia defisiensi besi yang dapat di jumpai pada Arthritis Rheumatoid akibat penggunaan OAINS atau DMARD yang menyebabkan erosi lambung (Aspiani, 2021)

Dari pembahasan di atas dapat dinyatakan bahwa pemberian kompres hangat pada ke dua responden yang mengalami nyeri Arthritis Rheumatoid memberi pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia yang mengalami nyeri Arthritis Rheumatoid.

KESIMPULAN

Setelah di lakukan penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami Arthritis Rheumatoid Di Desa Tellumpunua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, di peroleh kesimpulan . Hasil penelitian implementasi kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada lansia yang mengalami Arthritis Rheumatoid menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada lansia dengan arthritis rheumatoid sebelum di berikan terapi implementasi kompres hangat dengan tingkat nyeri bervariasi namun setelah di berikan terapi implementasi kompres hangat mengalami penurunan skala nyeri tetapi setelah melakukan aktivitas kedua responden kembali merasakan nyeri dengan skala yang sama, jadi terapi kompres hangat hanya mampu mengurangi nyeri pada saat pengompresan setelah beraktivitas skala nyeri kembali.

SARAN

1. Bagi lansia

Di harapkan setelah di berikan implementasi terapi nonfarmakologi, kompres hangat pada lansia dapat menambahkan pengetahuan serta dapat melakukan kompres hangat secara mandiri pada pagi hari sebelum melakukan aktivitas untuk mengatasi nyeri Arthritis Rheumatoid.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan pendidikan dan menjelaskan cara mengaplikasikan kompres hangat secara intensif dan berkala dalam rangka penurunan nyeri Arthritis Rheumatoid pada lanjut usia yang terkena rematik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjut.

4. Bagi Instalasi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi dalam upaya meningkatkan dan memperkaya kajian keperawatan tentang praktik terapi kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada lansia yang mengalami Arthritis Rheumatoid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, dengan judul "Implementasi Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami Arthritis Rheumatoid ". Ucapan tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang tersayang. Ayahanda Ibrahim dan ibunda Normawati tercinta dan terhebat saya. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpah kasih sayang dan cinta tulus, doa, selalu sabar, memberi motivasi, dukungan di setiap keadaan, dan pengorbanan yang diberikan selalu membuat penulis bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini di lakukan dalam rangkai memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar ahli madya Keperawatan pada Prodi Diploma Tiga keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar. Karya Tulis Ilmiah ini terwujud atas bimbingan, pengarahan dan bantuan dari pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimah kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Rusli, Apt., Sp. FRS, selaku Ketua Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan D. III di jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan

Kemenkes Makassar.

2. Bapak Iwan, S. Kep, M. Kes selaku Ketua Jurusan D. III Jurusan Keperawatan.
3. Ibu Naharia Laubo, S.Pd, S. Kep, Ns, M.Kes selaku Ketua prodi D. III Keperawatan
4. Bapak Abd Kadir Ahmad, S. Kep, Ns, MH selaku pembimbing I yang senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan saran, pendapat maupun arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis mulai dari pemilihan judul, penyusunan proposal, sehingga penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Bapak Rauf Harmiady, S. Kep, Ns, M. Kes selaku pembimbing II yang juga sepenuh hati dan senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan saran, pendapat maupun arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis mulai dari pemilihan judul, penyusunan proposal, sehingga penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Ibu Dr. Muhasidah, SKM. M. Kep selaku penguji 1 dan Ibu Erlina Y. Kongkoli, SKM, S. Kep, Ns, M. Kes selaku penguji 2, yang telah memberikan banyak masukan serta kritik dalam menyempurnakan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Kepada kedua sampel yang sudah bersedia menjadi responden peneliti, terima kasih atas kesediaan menjadi responden dan kerjasamanya dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tugas Akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aspiani. (2021). *Konsep Dasar Rheumatoid. Asuhan keperawatan Rheumatoid, 2013-2015*.
- D.M, S. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Lansia Ny. S Yang Mengalami Rheumatoid Arthritis Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Kronis di UPT. PSTW Jember*. UPT Perepustakaan Universitas Jember.
- Damanik, D. N. (2019). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami Rematoid Artritis Di Desa Kotasan Kecamatan Galang. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, Vol. 4 No.
- Ferawati. (2017). Efektifitas Kompres Jahe Merah Hangat Dan Kompres Serai Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Reumathoid Pada Lanjut Usia Di Desa Mojoranu Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Umal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 1–9.
- Lestari, H. dan. (2021). *Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Keluarga*. (B, Nugroho, Ed.) Yogyakarta: UMY Press.
- Lutfidatunkz. (2017). *Sop Kompres Hangat* (p. 1).
- Mufliha. (2022). *Program studi pendidikan profesi ners fakultas kesehatan universitas aufa royhan di kota padang sidingpuang*. 1–67.
- Nasrullah, Rahayu, Hadi, & A. (2021). *Arthritis, pengaruh terapi olesan krim minyak zaitun dan perasan jahe terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia rheumatoid*. <https://doi.org/10.31101/jhes.1483>
- Riskedes. (2019). *Laporan Jawa Timur Riskedes 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). <https://www.litbang.kemkes.go.id/l%0Aaporan-riset-kesehatan-dasar->
- Sampeangin, H., & Pramesty, D. (2019). Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Rheumatoid Arthritis Yang Menjalani Perawatan Di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 6(1).
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*.
- Tinggi, S., Kesehatan, I., & Elisabeth, S. (2021). T.
- Ulfa, R. (2021). *Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan*. 1 (1), 342.
- Widiyati, N. izzah dan. (2023). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA LANSIA DENGAN RHEUMATOID: SENAM REMATIK UNTUK MENGURANGI NYERI SENDI DI UPT PUSKESMAS ULEE KARENG BANDA ACE*.